

Analisis Tradisi Umat Muslim Hasil Akulturasi dengan Budaya Hindu di Bali Indonesia

**Hisny Fajrusalam¹, Aliza Wulandari², Giar Anugrah Pratama³, Nita Melia⁴,
Shavega Julia Robin⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia

Email: hfajrussalam@upi.edu¹, alizawulandari_121@upi.edu², gjar2638@upi.edu³,
shavegajuliarobin@upi.edu⁴, melianita18@gmail.com⁵

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Analisis hasil tradisi umat islam hasil akulturasi dengan budaya bali yang salah satunya ada dalam tradisi ngejot di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Tulisan berfokus untuk melihat bagaimana awal mula islam masuk kedalam pulau dewata, dinamika yang terjadi antara dua agama yang berbeda berbeda di bali, menjelaskan pembentukan karakter melalui aktivitas Ngejot pada masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana. Bagaimana hasil akulturasi budaya tersebut adanya relevansi positif antara Umat hindu dan muslim yang menjadikan ciri khas budaya lokal. Dengan adanya tradisi kearifan lokal dapat juga menjadikan sarana dakwah bagi Masyarakat muslim di bali dan hindu pun lama-kelamaan akan terbiasa dengan kultur Islam, selain itu karena hubungan manusia tidak hanya sebatas manusia dengan Allah saja maka dengan adanya tradisi seperti ini dapat membentuk watak masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana menjadi humanis, pluralis, dan toleran. Tulisan ini juga memperlihatkan bahwa untuk membentuk karakter dan watak masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana serta untuk menumbuh-kembangkan pemahaman yang baik bagi generasi muda di Bali.

Kata Kunci: Islam, Kebudayaan, Bali, Akulturasi, Tradisi Lokal, Pembentukan Karakter

Abstract

Analysis of the results of Islamic traditions resulting from acculturation with Balinese culture, one of which is the ngejot tradition in Jembrana Regency, Bali Province. The article focuses on looking at how Islam first entered the island of the gods, the dynamics that occurred between two different religions in Bali, explaining character formation through Ngejot activities in Hindu and Muslim communities in Jembrana. How is the result of cultural acculturation that there is a positive relevance between Hindus and Muslims which makes the characteristics of local culture. The existence of a local wisdom tradition can also become a means of da'wah for Muslim communities in Bali and Hindus will gradually get used to Islamic culture, besides that because human relations are not only limited to humans and Allah, the presence of traditions like this can shape the character of Hindu society and Muslims in Jembrana become humanists, pluralists and tolerant. This paper also reveals that to shape the character and character of the Hindu and Muslim community in Jembrana and to foster good understanding for the younger generation in Bali.

Keywords: Islam, Bali, Acculturation, Local Wisdom, Character

PENDAHULUAN

Konsep minoritas mengacu pada keragaman kelompok dan kategorisosial. Hubungan antara kelompok minoritas dan mayoritas dapat dipahami dengan definisi. Minoritas dapat di

definiskan sebagai kelompok orang yang mendapatkan perlakuan berbeda dan tidakseimbangdari kelompok lain dalam masyarakat. Dalam halini, minoritas bukanlah suatu status atau karakter dari suatu kelompok, melainkan suatu tahapan dari kelompok yang berinteraksi dengan kelompok lain dan berproses terus menerus dalam waktu tertentu (Yagcioglu 1996). Berlawanan dengan definisi minoritas yang sudah ada, penggunaan istilah minoritas dalam ilmuilmu perilaku (behavioral science) tidak berkaitan secara mutlak dengan kuantitas anggota kelompok, melalui isu kekuasaan yang essensial (Meyers 1984:8). Bali tidak hanya dihuni oleh masyarakat yang memeluk agama Hindu saja tetapi juga oleh masyarakat yang memeluk agama non Hindu seperti Islam. Masyarakat bali yang dikenal dengan multiagama, dipandang sebagai masyarakat yang rukun, toleran, saling menghargai, bekerjasama, dan tolong menolong. Pandangan itu ditegaskan dalam hasil survei Kementerian Agama RI 2015 tentang Indeks Kerukunan Antar umat Beragama di Indonesia yang menempatkan Provinsi Bali pada peringkat kedua dalam perolehan indeks kerukunan setelah NTT. Interaksi antar umat beragama di bali ada kalanya diwarnai dengan masalah yang terlahir karena ketegangan interaksi sosial antar umat beragama. Ketegangan interaksi antar umat beragama tersebut terjadi pada interaksi antara umat hindu dan muslim. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial antar umat hindu dan muslim di Bali rukun tetapi juga mengalami keteganganketegangan. Dengan kata lain, interaksi sosial antar umat hindu dengan muslim di Bali bersifat dinamis.

METODE

Untuk melakukan sebuah penelitian dibutuhkan sebuah panduan pada setiap hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian kualitatif deskriptif analisis yang dilakukan dengan metode kajian pustaka atau pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian (Zubaidah, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam di Bali

Sejarah masuknya islam di Bali Bali dikenal sebagai pulau yang penghuninya mayoritas Hindu, namun terdapat pula masyarakat muslim yang telah tinggal disana berabad-abad lamanya yang hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu. Sejarah masuknya islam berbeda-beda pada setiap daerahnya. Jejak islam pertama kali ditemukan pada masa prakolonial di Kampung Sembiran, Bali bagian utara yang banyak dihuni oleh masyarakat Bali Aga atau Bali Mula (non Javanized Hindu Balinese), yakni penduduk bali yang menganut animisme. Dalam studi etnografinya, Brigitta Hauser-Schaublin menemukan ritual yang dilakukan masyarakat kampung Sambiran tidak terlepas dari pengaruh ritual islam yang dimana pada setiap upacara, mereka menyiapkan sesajen yang tidak mengandung babi (slam) Hauser-Schaublin 2004: 27-55). Berdasarkan catatan sejarah, islam masuk ke Bali sejak abad ke-14, tepatnya di Kampung Gelgel, kabupaten Klungkung. Berdasarkan dari cerita rakyat, awal mula orang islam datang ke Gelgel (pusat pemerintahan di Bali sejak abad ke-14) adalah para pengiring Dalem dari Majapahit yang berjumlah 40 orang, pada masa pemerintahan Dalem Ketur Ngelesir, Raja Gelgel I.

Gelombang berikutnya, masuknya islam ke Bali pada tahun 1667 yang menunjukkan intensitas tinggi setelah terjadinya perang Makassar yang akhirnya para pedagang dan bangsawan BugisMakassar meninggalkan daerahnya untuk menghindari kejaran Belanda dan mendarat di Badung, Buleleng dan Jembrana. Sisa pelaut yang melarikan diri menuju Badung merupakan pelaut-pelaut Bugis Wajo. Para pelaut muslim ini kemudian berlabuh di pelabuhan Serang yang merupakan pelabuhan penting di kabupaten Badung, termasuk Kuta yang terletak di Bali Selatan. Sementara itu, para penduduk asli pesisir pantai seperti di Serangan, Suwun, Tuban telah memeluk agama Islam karena pergaulannya dengan para pelaut Bugis yang tinggal di pesisir pantai, sehingga disebut sebagai Bali Islam (Suwitha 1993: 4). Proses terbentuknya masyarakat Islam di Badung yang dibawa oleh pelaut dan pedagang Bugis dapat dilihat dari berdirinya masjid.

Islam masuk ke Serangan berkaitan erat dengan kedatangan pedangan bugis yang diperkirakan orang Bugis bermukim di Bali Utara pada 1642. Mereka bermukim di Badung setelah terjadi penggabungan Sumbawa dan Lombok. Hal ini berbeda dengan Islam yang masuk ke Kepaon yang didasari oleh perkawinan antara puteri Raja Badung, Anak Agung Ayu Rai dengan Raden Sastradiningrat dari Jawa yang beragama Islam dan keduanya menetap di Badung. Hal ini terjadi karena peristiwa politik yang pada saat itu Kerajaan Badung menyerang Kerajaan Mengwi dan tentara Badung dibantu oleh orang-orang islam yang perahunya kandas di Tuban (Badung). Pada saat itu Raja Pamecutan membuat perjanjian dengan Raden Sastraningrat, apabila ia berhasil mengalahkan kerajaan Mengwi, ia akan memberikan kembali kebebasan dan ia akan menikahkan putrinya dengan Anak Agung Ayu Rai. Pada akhirnya kerajaan Badung berhasil mengalahkan kerajaan Mengwi. Raja pun menepati janjinya dan menikahkan puterinya dengan Raden Sastraningrat. Namun, setelah menikah terjadi peristiwa tragis dimana Anak Agung Ayu Rai tewas pada saat menunaikan ibadah solat ashar. Setelah istrinya meninggal Raden Sastraningrat pindah ke Ubung hingga wafat dan dimakamkan di Kuburan Ubung. Sementara itu, berdasarkan Babad Buleleng, masuknya islam ke Buleleng terjadi pada masa pemerintahan I Gusti Ngurah Panji (Ki Panji Sakti).

Pada tahun 1587 Ki Panji Sakti pergi berperang ke Blambangan dan berhasil mengalahkan Raja Blambangan yang tewas ditikam keris Ki Panji Sakti. Berita kemenangan tersebut sampai kepada Dalem Solo (Raja Mataram) yang kemudian menawarkan persahabatan dan memberi seekor gajah sebagai tanda persahabatan. Hadiah tersebut diantarkan oleh tiga orang jawa yang beragama islam sekaligus menjadi pengembala gajah. Kemudian dikisahkan bahwa pengembala gajah tersebut dibagi dua orang bermukim di sebelah utara Banjar yang dikenal dengan Banjar Jawa dan seorang pengembala lainnya bermukim di Lingga (Tengallinggah), karena berasal dari Prabu Lingga (Probolinggo).

Sementara itu, versi lain menyebutkan bahwa peperangan di Blambangan, Panji Sakti dibantu oleh laskar yang terdiri atas orang-orang BugisMandar yang sebelumnya bermukim di teluk PrambangBlambangan. Sementara itu, masuknya islam di Jembrana terjadi dalam dua tahap. Berdasarkan dari sumber-sumber lokal dan tulisan milik Datuk Haji Sirad mengungkapkan bahwa datangnya orang islam dari Bugis/Makassar terjadi pada periode 1653-1655 dan periode 1660-1661, pada saat peperangan antara Makassar dan VOC (Belanda). Orang-orang Bugis tersebut pertama kali mengenalkan ajaran Islam karena mereka menempati daerah bagian dari kerajaan Jembrana dibawah kekuasaan Arya Pancoran dan meminta ijin untuk menetap dan berdagang di pelabuhan. Jejak islam lainnya juga dapat ditelusuri hampir diseluruh Bali, termasuk Gianyar serta terdapat komunitas Muslim di Keramas yang dibentuk pada era prakolonial yaitu pada masa kerajaan. Jejak islam lainnya juga ditemukan di Karangasem sejak abad ke-16.

Hubungan umat islam Karangasem dengan puri sangat akrab, karena umat islam Karangasem memang dibawa oleh Raja Karangasem ke Bali dari Lombok.sekitar abad ke-16 atau akhir abad ke-17 adalah zaman islam masuk ke Bali dari Jawa menjelang jatuhnya Majapahit. Dahulu Lombok dan Sumbawa dibawah kekuasaan Bali, bahkan kerajaan Bali di Gelgel dipimpin Dalem Watu Renggong sampai menduduki Kerajaan Blambangan Jawa yang Hindu. Jean-Francois Guermonprez (2001) mengungkapkan bahwa identitas Hindu Bali (the Javanized Hindu-Balinese) dibuat oleh orang-orang barat yang berupaya untuk mencari "little India" sebagai tempat bertahannya agama Hindu guetmonprez memendang kontruksi Hinduisme sebagai "ilusi indosentis". Seperti yang diungkapkan oleh Picard (1999: 21-23) bahwa Hindunissi Bali juga memenuhi tujuan politik dari penguasa kolonial, yakni yang digunakan sebagai benteng untuk menghadapi penyebaran islam dan kemungkinan munculnya nasionalisme. Selain itu, penguasa kolonial juga khawatir bahwa Kritisasi dapat membawa runtuhnya seluruh kultur "Hindu-Bali" (Hauser-Schaublin 2004: 30). Apabila kita menelusuri sejarah sejak masa pra-kolonial, kita dapat menemukan interaksi antara Muslim dengan Hindu Bali. seperti yang diungkapkan oleh Brigitta Hauser-Schaublin (2004: 36) bahwa apa yang terlihat saat ini sebagai dua agama berbeda, dua kultur yang berbeda dan dua etnis berbeda, sebenarnya di masa lampau dipersepsikan sebagai variasi dalam praktik ritual yang berbeda.

Dinamika kerjasama antara muslim dan hindu di Bali

Sejarah masuknya islam di Bali, terlihat bahwa muslim telah bermukim di Bali berabad-abad lamanya dan hidup damai berdampingan dengan masyarakat Hindu. Dinamika hubungan mayoritas-minoritas tersebut diwarnai dengan kerja sama yang saling menguntungkan. Realitas sosial hubungan antara masyarakat Muslim dengan hindu seperti di bidang militer, pemukiman, pertanian, ekonomi, budaya, religu, kesusasteraan, arsitektur dan pengobatan tradisional yang terjalin sejak masa kerajaan diberbagai sektor. Pada bidang militer, hubungan antara mayoritas Hindu telah lama terjalin sejak masa kerajaan Bali seperti yang telah dijelaskan. Pada zaman kerajaan Bali, banyak orang Islam yang dijadikan laskar atau pasukan inti untuk membela kerajaan-kerajaan Bali pada masa peperangan, seperti yang terjadi pada kerajaan Buleleng, Badung, Jembrana, dan Karangasem.

Pada tahun 1587 kerajaan Buleleng pada masa pemerintahan Panji Sakti yang membawa laskar yang terdiri dari orang islam yang berasal dari Blambangan ke Buleleng yang berjasa untuk membantu kemenangan Panji Sakti dalam pertempuran memperebutkan Blambangan dari kekuasaan kerajaan Mataram. Laskar Muslim ini bermarkas di Prampang-Blambangan. Hal ini juga dilakukan oleh kerajaan Badung pada tahun 1891, yang menggunakan prajurit dari Islam dari Serangan dan Kepaon dalam peperangan untuk melawan kerajaan Mengwi dan berakhir kemenangan untuk kerajaan Badung.

Sementara itu, di kerajaan Jembrana, khususnya pada masa pemerintahan Raja Jembrana ketiga, Anak Agung Putu Handul, pasukan Jembrana yang berhasil memukul mundur pasukan Raja Tabanan yang dibantu oleh pendekar-pendekar Bugis/Makassar. Kemudian pada tahun 1770, Raja Badung Cokorde Pemecutan juga menyerang Jembrana dari arah selatan, namun pasukannya terpaksa harus kembali karena banyak diantaranya yang dimakan buaya. Kemudian pada tahun 1828, terjadi peperangan kedua antara kerajaan Jembrana dengan Buleleng. Raja Buleleng Anak Agung Gede Karangasem berhasrat untuk menaklukkan pasukan Jembrana yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Gede dan diperkuat oleh pasukan muslim dan berhasil mengalahkan pasukan Buleleng dan menewaskan Anak Agung Gede.

Dalam hal pemukiman, khususnya pada masa kerajaan, pemukiman muslim sebagian besar adalah pemberian dari Raja atas jasa warga muslim untuk membantu kerajaan dalam peperangan. Misalnya, perkampungan muslim yang terdapat di Pegayaman, Buleleng, merupakan tempat yang diberikan oleh Raja Panji Sakti bagi laskar muslim yang membantu kerajaan Buleleng untuk memperebutkan Blambangan. Termasuk juga para penggembala gajah yang dikirim dari Jawa juga diberikan pemukiman di Pegayaman dan Tegallinghah.

Pada bidang pertanian khususnya di lembaga subak, komunitas Muslim lokal bergabung dalam pembagian air untuk sawah dengan membayar iauran sebagai anggota subak, sementara dibidang ritual dibebaskan dari pembayaran itu. Misalnya seperti di desa Banyubiru Jembrana, orang Islam telah menjadi anggota perkumpulan subak dan ikut serta menjadi pengurusnya, tetapi apabila kelompok Bali Hindu mengedakan upacara selamatan di pura subak, kelompok Bali islam dikenakan iuran, namun mereka dibebaskan dari kewajiban bekerja di pura. Namun lain halnya jika pekerjaan non ritual seperti membangun bendungan, kelompok islam ikut serta dengan kelompok Bali Hindu.

Selaian sistem subak, juga dikenal dengan sistem nandu, yakni sistem bagi hasil antara orang Islam sebagai penggarapnya dengan orang Hindu sebagai pemilik sawah, karena pada mulanya orang Islam tidak memiliki tanah. Hubungan yang terjalin pada bidang ekonomi yaitu sejak perdagangan pada masa kerajaan. Para pedagang Bugis menyalurkan hasil bumi yang berupa beras, kelapa, ternak dan lain-lain ke luar Bali dan mereka memasukkan barang-barang seperti kain, alat-alat rumah tangga, alat bertani, karena mereka memiliki perahuperahu untuk dagang. Dari hal inilah terjalin hubungan yang saling memengaruhi kebudayaan yang berbeda. Bahkan pada saat itu, ada orang Bali yang sudah memeluk agama Islam seperti salah satu keluarga Raja Jembrana karena sering berinteraksi dengan orang-orang Muslim Bugis.

Di bidang kebudayaan, pada akhir abad ke-19 dapat ditelusuri kerjasama yang terjalin antara umat Hindu dan umat Islam yang ditandai dengan adanya perkumpulan (seka) tari dan nyani dibawah kepemimpinan Pan Nyoling. Para anggota perkumpulan ini tidak hanya orang-

orang Bali Hindu namun juga terdapat orang-orang Islam. Dengan demikian perkumpulan seni silat gaya Bugis sudah lama dikenal di Bali, terutama di Jembrana. Pada bidang bahasa, masyarakat Muslim di Gelgel sudah tidak menggunakan bahasa ibu (Jawa dan Bugis) sebagai bahasa sehari-hari, melainkan berkomunikasi dengan bahasa Bali. Masyarakat Muslim di Pegayaman (Buleleng) memiliki keunikan pada tradisi perayaan maulid Nabi (selamatan) yang dipengaruhi oleh unsur Hindu. Para selamatan Maulud hari pertama tanggal 12 Rabiul Awal warga membuat "sokok base". Sokok base ini mirip dengan pajegan yang dibuat untuk upacara umat hindu pada hari-hari tertentu.

Kemudian pada hari kedua tanggal 13 Rabiul Awal warga membuat "sokok taluh" untuk membuat "Muludan taluh" (muludan telur) dengan membuat "grodok maulud" yang berisikan telur dan buah-buahan yang disusun pada batang pisang. Sebelum dibawa menuju masjid sokok ini diarak keliling desa dengan iringan rebana dan atraksi pencak silat. Pada bidang kesusasteraan, Geguritan Amat adalah salah satu karya sastra yang cukup dikenal pada kalangan penggemar sastra di Bali yang berisi tentang kisah nabi Muhammad SAW yang dinyanyikan dengan salah satu tembang Amat. Sedangkan Geguritan Tamtam berkisah tentang I Tamtam nyelam sampai di Istana Prabu Mesir. Tamtam dengan Puteri Raja Mesir melakukan diskusi filsafat tentang puyung atau kosong. Pengaruh islam dalam berbagai hasil karya adalah seperti kata-kata setan, jin, selamat hal ini dapat berpengaruh pada seluruh karya sastra dan budaya Bali. karya sastra Ithi Kerama ditulis oleh Sang Guru Kuturlikup pada tahun 1615 Icika atau 1683 Masehi di Swecapura (Gelgel) di desa Bakung (Couteau 1999:172). Dibidang arsitektur terjadi akulturasi atau perpaduan antara unsur Islam dan unsur Hindu.

Misalnya seperti Masjid Jami Singaraja pada pintu masjid dan mahrab terdapat pola ornamen dan simbol swastika yang polanya seperti pelinggih Bathara. Selain itu, pola meru juga terdapat di Masjid Keramat di Kajanan (Buleleng). Di kampung Gelgel bentuk kubah masjid berbentuk tumpang yang terdapat pada bangunan suci umat Hindu. Salah satu contoh, akulturasi agama Islam tercermin pada pura langgar yaitu pada saat upacara tidak boleh memakai daging babi. Pada bidang pengobatan tradisional, orang Bugis Jembrana dikenal dengan kepandaianya untuk mengobati penyakit. Kepandaianya ini sering dihubungkan dengan kekuatan magis yang dipercaya oleh masyarakat Bali Hindu. Orang Bali yang meminta pengobatan dari orang-orang islam selalu menyebutnya loloh yang artinya jamu, sehingga muncul panggulan loloan untuk tempat pemukiman daerah tebing kiri dan kanan sungai Jogading.

Tradisi Male Tradisi male berasal dari tradisi umat Islam Jembrana

Walaupun tradisi male berasal dari umat Islam, namun untuk pelaksanaannya selalu melibatkan umat Hindu. Tradisi male adalah bentuk ritual yang dilakukan muslim Jembrana untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Maulid Nabi dan male adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat Jembrana. Male adalah telur rebus yang tidak mengupas (menghilangkan kulit luar) yang dirangkai dengan sedemikian rupa dalam beberapa bentuk yang memiliki nilai estetika dan filosofi keagamaan yang tinggi. Male berbentuk "pejagan" atau bentuk lainnya dengan menusukkan puluhan telur rebus pada batang pohon pisang yang dihiasi kertas warna warni dan menyerupai kapal-kapalan, pepohonan (bonsai), dan binatang unta.

Male juga dapat dijadikan sebagai bingkisan (berkat) bagi umt ataupun undangan yang hadir. Istilah "male diambil dari Bahasa Arab " mâla-yamîlu-mailan" yang artinya cenderung, condong, miring, memihak (KH.Sya'rani Yasin). Jadi awalnya disebut dengan "mala", namun karena lidah orang Bali biasa mengganti bunyi huruf "a" menjadi "e", maka berubah menjadi "male". Ritual male dimulai dengan mengelilingi kampung dengan membawa telur yang telah dibentuk dengan berbagi corak atau sesuai dengan keinginan pembuatnya seperti pura, perahu, masjid, rumah, bonsai, dan lainlain. Pada aktivitas dakwah ini, umat muslim Jembrana meminta untuk umat Hindu bersama-sama mengarak Male mengelilingi kampung. Pada saat mengarak male tersebut, umat Hindu menggunakan pakaian adat Bali yang disebut dengan

pager uyung. Saat mengelilingi kampung, male diiringi dengan membaca sholawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. sambil menabuh rebana.

Setelah selesai mengelilingi kampung, kemudian seluruh male tersebut dikumpulkan didalam masjid dan diiringi dengan bacaan solawat. Selanjutnya pembacaan doa menjadi acara penutup sebelum telur dibagikan kepada masyarakat yang hadir disana. Tradisi memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw dengan male, memiliki makna-makna edukatif-filosofis, antara lain: pertama, telur yang sudah direbus dan diwarnai diletakkan dibakul dan kemudian ditutup daun pisang, sebagiannya ditancapkan di batang pohon pisang.

Tradisi ini mengantung makna filosofis. Analoginya adalah "ayam berasal dari telur dan telur berasal dari ayam". Analogi memiliki makna bahwa setiap manusia yang hidup itu ada awal dan akhir. Rifqi Halim menjelaskan simbol dari kulit telur memiliki arti iman, putih telur simbol islam, dan kuning telur merupakan simbol ihsan. Kedua, pohon pisang yang ditancapkan telur memiliki makna filosofi. Dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa pisang adalah salah satu buah-buahan diantara pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang yang bersusun-susun buahnya. Ketiga, batang pisang yang dipenuhi serat-serat dapat dimanfaatkan manusia untuk membuat tali-temali yang dipintal yang dapat digunakan sebagai pita-pita untuk tas, dompet, sarung bantal kursi dan lain-lain.

Batang pisang yang sudah lapuk dapat dimanfaatkan untuk penyubur tanah pertanian. Pohon pisang juga tidak akan mati sebelum ia melahirkan tunas baru, artinya pohon pisang memberikan gambaran mengenai alih generasi ataupun dalam konteks pergantian kepemimpinan. Keempat, setandan buah pisang yang digantung pada ares memiliki filosofi dengan hati atau kalbu orang muslim yang bersih dan bening. Selain memiliki maknamakna edukatif-filosofis, terdasi male mengandung nilai-nilai luhur untuk menciptakan kehidupan yang humoris dan humanis. Nilai nilai luhur tersebut antara lain: nilai etika, estetika, dan nilai sosial. Pertama, nilai etika. Proses arak-arakan memiliki arti bahwa umat muslim meminta izin melaksanakan kegiatan peringatan hari besar keagamaan yang tidak hanya diikuti oleh umat muslim saja, tetapi juga oleh umat Hindu. Kedua, nilai estetika. Nilai estetika dalam tradisi male dapat dilihat dari bentuk seni dalam pembacaan asrakalan pada saat male itu diarak keliling kampung. Ketiga, nilai sosial. Nilai sosial yang terdapat pada tradisi ini adalah berbagi makanan kepada masyarakat luas, baik yang beragama Islam ataupun beragama Hindu. Sejak masa kelahiran agama Islam, agama telah mengalami perjumpaan (encounter) dan terlibat secara intends dengan beraneka ragam keyakinan dan agama. Interaksi dan komunikasi dengan kelompok yang berbeda agama, harus dilakukan dengan penuh penghormatan, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, dan tetap mengembangkan solidaritas kemanusiaan (ukhuwah basyariyyah).

Pola Asuh Masyarakat Muslim di Bali

Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga akan berbeda-beda dipengaruhi oleh latar belakang agama, sosial, budaya, dan ekonomi. Nilai-nilai pola pengasuhan yang ditanamkan pada anak dapat mengubah sistem nilai dan cara hidup, pola asuh tradisional bersaing dengan nilai modernitas sehingga dapat berubah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pola pengasuhan sebagai wujud meneruskan nilai budaya yang berlaku di masyarakat (Sudaryati 2013). Pola pengasuhan dalam proses perkembangan anak diatur oleh sistem budaya, pengaturan fisik dan sosial anak, kebiasaan dan praktik pengasuhan yang diatur oleh budaya, dan pengasuhan orang tua dalam lingkungan hidup anak (Suzuki, 2013; Edwards, C. P., Knoche, L., Aukrust, V., Kumru, A., & Kim, M, 2006). Perpaduan antara perkembangan dan pertumbuhan anak sebagai prinsip dalam pola asuh anak. Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu pulau, budaya, adat istiadat yang memiliki perbedaan dan menarik untuk dipelajari serta dihormati. Indonesia sebagai masyarakat majemuk memiliki beraneka ragam kebudayaan daerah menjadi refleksi dari kekayaan budaya bangsa.

Nilai budaya yang telah diterapkan oleh masyarakat Merujuk pada nilai budaya, ada budaya yang dapat dipertahankan, dirubah, dihapus, dan ditinggalkan oleh masyarakat setempat berdasarkan pragmatis budaya daerah (Suratman & Arif, 2020). Bali adalah pulau tempat berkumpulnya budayabudaya nasional dan internasional yang dapat mempengaruhi

masyarakat Bali. Bali merupakan pulau yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu. Bali memiliki tradisi yang sangat kental dalam pengasuhan anak. Masyarakat Bali memiliki pola pengasuhan anak yang telah turun temurun diterapkan dimulai dari anak itu dilahirkan. Penyebaran Islam di Bali dimulai pada abad 13 dan 14 dimulai dari Kerajaan Gelgel Kabupaten Semarapura, namun memang belum ada penelitian yang pasti ketetapan tahunnya. Masuknya Islam ke Bali dengan menempati pemukiman setempat dan membangun masjid di daerah Gelgel.

Hingga kini masyarakat muslim di Gelgel hidup harmonis dengan masyarakat asli Bali sistem pengasuhan dan perawatan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab penuh orang tua yang dilata belakangi oleh pola pengasuhan kakek nenek dan dipengaruhi juga oleh budaya Bali sebagai lingkungan terbesar tempat tinggal sekarang. Selanjutnya, menanamkan dan mempertahankan keyakinan anak dengan memberikan modeling dan pemilihan lingkungan yang baik sebagai bekal masa depannya. Terdapat sebuah kaitan yang erat antara budaya dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat Jembrana sebagai solusi pengokohan kerukunan umat beragama, salah satunya adalah tradisi male.

Tradisi male berasal dari tradisi umat Islam di Jembrana. Sekalipun tradisi male merupakan tradisi yang berasal dari Islam, namun dalam pelaksanaannya selalu melibatkan umat Hindu. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam pelaksanaan tradisi ini, karena memang umat Islam di Jembrana sangat terbuka terhadap keanekaragaman. Meminjam istilah dari Azyumardi Azra, umat Islam Jembrana bisa dikatakan sebagai "Islam with a smiling face" yaitu Islam yang penuh damai, moderat, sehingga tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, HAM, perbedaan-perbedaan agama, budaya, dan kecenderungan-kecenderungan lain di dunia modern.

Tradisi dalam Dakwah Islam di Bali

Tradisi Male merupakan bentuk ritual keagamaan yang dilakukan oleh setiap keluarga dan masyarakat Muslim di Jembrana, yaitu ketika masyarakat Muslim Jembrana memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Maulid Nabi dan male merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas ritualnya bagi masyarakat Jembrana. Male adalah telur yang direbus dengan tidak mengupas (menghilangkan kulit luar) yang dirangkai sedemikian rupa dalam berbagai bentuk yang memiliki nilai estetika dan filosofi keagamaan yang tinggi. Bentuk male ada yang berupa "pajegan" atau bentuk lainnya dengan menusukkan puluhan telur rebus ke batang pohon pisang yang dihiasi kertas warna warni, ada juga yang menyerupai kapal-kapalan, pepohonan (bonsai), dan binatang unta. Rangkaian atau bentuk telur ini, oleh masyarakat Muslim Jembrana disebut dengan male. Male juga biasanya dijadikan bingkisan (berkat) bagi umat maupun undangan yang hadir.

Apalagi dalam keluarga itu ada kelahiran, maka dalam "menyelamati" bayi yang baru lahir tersebut wajib menghadirkan male sebagai ucapan syukur kepada Allah Swt. Menurut KH. Sya'rani Yasin, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Pengambangan, istilah "male" terambil dari Bahasa Arab "mâla-yamilu-mailan" yang berarti cenderung, condong, miring, memihak ke. Jadi awalnya dia disebut dengan "mala", karena lidah atau dialek orang Bali yang biasa mengganti bunyi huruf "a" menjadi "e", maka istilah yang tadinya "mala" berubah menjadi "male". Yasin menambahkan bahwa rasa cinta yang besar kepada Nabi Muhammad Saw inilah yang membuat umat Islam di Bali memiliki kecenderungan dan "keberpihakan" yang tradisi male pada awalnya merupakan tradisi yang berasal dari umat Islam, tetapi memiliki dampak sosial yang dirasakan juga oleh Hindu, sehingga kedua umat beragama ini dengan senang hati melakukan aktivitas tradisi male sebagai bentuk dari proses komplementasi antar umat beragama; Kedua, adanya proses penanaman karakter melalui kearifan lokal dalam tradisi male.

Hasil dari aktivitas ini adalah terciptanya karakter individu masyarakat Jembrana yang toleran, humanis, dan pluralis antar umat Hindu dan Muslim; Ketiga, adanya kegiatan atau aktivitas masyarakat yang dapat menumbuhkan rasa untuk saling memperhatikan dan memahami sehingga terbangun karakter individu, meliputi pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral action) sebagaimana yang diungkapkan oleh

Thomas Lickona. Dengan terus ditumbuhkembangkannya tradisi male ini, masyarakat Jembrana merasa tidak ada perbedaan dalam berinteraksi sosial. Yang membedakan di antara mereka hanya agama saja. Tetapi melalui aktivitas ini perbedaan agama diantara mereka tidak menjadi jurang pemisah dalam berinteraksi dan hidup bersama ditengah-tengah masyarakat yang berdampak pada banyaknya umat Hindu yang ingin mengenal Islam lebih dalam lagi. Penelitian merekomendasikan pentingnya memikirkan kembali sebuah strategi dakwah melalui 'urf atau kearifan lokal, setidaknya terkait dengan relasinya antara Muslim dan non-Muslim, bahkan untuk umat beragama di Indonesia secara keseluruhan. Karena, sebenarnya, akar masalah dari konflik sosial bisa jadi disebabkan dari ketidaktahuan setiap individu di masyarakat akan pentingnya manfaat dari kearifan lokal. Manfaat yang dapat diambil dari strategi dakwah melalui kearifan lokal adalah selain menanamkan kembali atau mempertajam pandangan hidup satu masyarakat, melalui strategi dakwah ini terciptanya sebuah proses asosiasi, Integrasi, komplementasi, dan sublimasi yang kuat ditengah-tengah masyarakat yang multikultural.

SIMPULAN

Bali dikenal sebagai pulau yang penghuninya mayoritas Hindu. Tetapi selain agama Hindu terdapat juga masyarakat yang beragama muslim. Masyarakat Muslim Bali telah hidup berdampingan selama berabad-abad dengan Hindu. Hubungan sosial diantara keduanya pun terjalin dengan baik. Salah satu bukti dari hubungan baik antara umat Muslim dan Hindu di Bali adalah Tradisi male yang berasal dari tradisi umat Islam Jembrana. Dimana meski tradisi terbut berasal dari umat muslim tetapi untuk pelaksanaannya selalu melibatkan umat Hindu. Tradisi male adalah bentuk ritual yang dilakukan muslim Jembrana untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam pelaksanaan tradisi ini, karena memang umat Islam di Jembrana sangat terbuka terhadap keanekaragaman. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh masyarakat di Bali yang telah menanamkan adat dan tradisi serta sikap saling menghargai bisa membuat masyarakat Muslim dan Hindu saling berdampingan dan menghargai tradisi satu sama lain. Kemudian dalam bidang dakwah Islam, tradisi male yang berasal dari umat Islam, tetapi memiliki dampak sosial yang dirasakan juga oleh Hindu, sehingga kedua umat beragama ini dengan senang hati melakukan aktivitas tradisi male sebagai bentuk dari proses komplementasi antar umat beragama dan proses penanaman karakter melalui kearifan lokal dalam tradisi male. Sehingga dengan dakwah Islam yang penuh dengan toleransi dapat membuat masyarakat Hindu mengenal Islam lebih dalam lagi. Karena sesungguhnya agama Islam adalah agama yang penuh dengan kedamaian, implementasi dakwah dengan kearifan lokal ini adalah strategi dakwah yang sangat direkomendasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika ada, ucapan terimakasih ditujukan kepada institusi resmi atau perorangan sebagai penyandang dana atau telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian. Ucapan terimakasih dilengkapi dengan nomor surat kontrak penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., Ulum, M. B., & Azhari, A. N. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi dalam Membangun Keharmonisan dan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal. *Fenomena*, 10(1), 1-26.
- Fahham, A. M. (2018). Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali. *Jurnal Aspirasi*, 9(1), 65-84.
- Kartini, I. (2017). Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim di Bali. *Masyarakat Indonesia*, 37(2), 115-145.
- Muchtar, I. H. (2013). Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Desa Adat Angantiga, Petang, Badung, Bali). *Harmoni*, 12(3), 136-151.

- Napsiah, N. (2019). MODAL SOSIAL SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT MUSLM DI BALI. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 5(1), 101-111.
- Saihu, M. (2019). Urgensi â€ Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 173-201.
- Saihu, S., & Mailana, A. (2019). Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163-176.
- Wahyuni, I. W., & Ulfah, M. (2021, December). Pola Pengasuhan Anak: Studi Fenomenologi Keluarga Muslim Di Bali. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, pp. 97-104).